

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Pada bagian ini, membahas mengenai tiga bagian penting dalam penelitian yakni objek, metode dan desain penelitian sebagai acuan penelitian bagi penulis. Dimana pada bagian ini akan membahas mengenai penelitian seperti apa yang dilakukan dan bagaimana teknis pelaksanaan penelitiannya serta dibahas pula mengenai teknis pengambilan data dalam penelitian.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian didefinisikan sebagai variabel penelitian, yakni sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran Indeks Rawan Pemurtadan di semua Kabupaten yang ada di Jawa Barat. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat rawan pemurtadan tingkat Kabupaten di Jawa Barat.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian (Ferdinand, 2014). Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan serta gambaran yang didapat dari hasil perhitungan setiap indikator pada Indeks Rawan Pemurtadan sehingga dapat diambil kesimpulan berapa nilai Indeks Rawan Pemurtadan di daerah tersebut. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini terdiri dari perhitungan matematis semua data yang diperoleh.

3.3 Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian merupakan seperangkat keputusan yang berisi topik apa yang dibahas dalam penelitian, populasi dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan tujuan penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Dalam bagian ini lebih spesifik menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan karena desain penelitian sendiri merupakan dasar dari penelitian yang akan dilakukan. Maka desain penelitian dalam penelitian ini adalah menghitung Indeks Rawan Pemurtadan.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diartikan sebagai suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau merubah konsep konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang dapat menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati serta dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Zulfikar & Budiantara, 2014). Pengukuran dari variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel yang digunakan dalam pengukuran IRP yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Operasional Variabel IRP

No	Variabel / Dimensi	Indikator
1.	Keagamaan Agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sementara Keagamaan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019) Terdiri dari dimensi :	Data diperoleh dari :
	1. Pertumbuhan Penduduk Muslim	$\frac{(\text{Penduduk Muslim Q2} - \text{Penduduk Muslim Q1})}{\text{Total Penduduk Q1}}$
	2. Pertumbuhan Penduduk Non Muslim	$\frac{(\text{Penduduk Nonmuslim Q2} - \text{Penduduk Nonmuslim Q1})}{\text{Total Penduduk Q1}}$
	3. Komposisi Penduduk Muslim	Persentase Muslim Q2 – Persentase Muslim Q1
	4. Komposisi Rumah Ibadah Muslim	Persentase Rumah Ibadah Muslim Q2- Persentase Rumah Ibadah Muslim Q1
2.	Daerah Tertinggal Daerah tertinggal merupakan suatu daerah dengan kabupaten yang	Data diperoleh dari :

masyarakat dan wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2016) Terdiri dari dimensi :	
1. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Persentase Penduduk Miskin ✓ Pengeluaran Penduduk Perkapita
2. SDM	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Angka Harapan Hidup ✓ Rata – rata lama sekolah ✓ Angka Melek Huruf
3. Kemampuan Keuangan Daerah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kemampuan Keuangan Daerah (KKP)
4. Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas aspal ✓ Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas diperkeras ✓ Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas tanah ✓ Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas lainnya ✓ Jumlah desamempunyai pasar tanpa bangunan permanen ✓ Jumlah prasarana kesehatan per 1000 penduduk ✓ Jumlah dokter per 1000 penduduk ✓ Jumlah SD/SMP per 1000 penduduk ✓ Persentase Rumahtangga Pengguna Listrik ✓ Persentase Rumahtangga Pengguna Telepon ✓ Persentase Rumahtangga Pengguna Air Bersih
5. Aksebilitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rata-rata jarak Kantor Desa ke Kantor Kabupaten ✓ Jumlah desa dengan akses ke pelayanan kesehatan > 5 km ✓ Akses ke pelayanan kesehatan (km)
6. Karakteristik Daerah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Persentase jumlah desa terkena bencana gempa bumi ✓ Persentase jumlah desa terkena bencana tanah longsor ✓ Persentase jumlah desa terkena bencana banjir ✓ Persentase desa dengan terkena bencana lainnya ✓ Persentase desa di kawasan hutan lindung ✓ Persentase desa mempunyai lahan kritis ✓ Persentase desa yang mempunyai konflik

Sumber : (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2018)

3.3.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam metode penelitian digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi diartikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau benda yang mempunyai karakteristik khusus dan biasanya dijadikan sebagai objek penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/kota di Jawa Barat.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai macam sumber melalui studi kepustakaan, yang merupakan teknik pengumpulan data dari teori-teori yang bersumber dari berbagai referensi yang mendukung penelitian ini meliputi; jurnal, skripsi, artikel, literatur, buku-buku, dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta beberapa publikasi yang di peroleh dari beberapa instansi pemerintah terkait seperti Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Kementerian Agama Jawa Barat dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Jawa Barat.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan interpretasi dari suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan (Suryani & Hendryadi, 2015). Hasil dari pengolahan data ini nantinya dapat menentukan apakah kabupaten yang diteliti memiliki bobot Indeks Rawan Pemurtadan yang rendah, sedang atau tinggi.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari metode kuantitatif yang memiliki rumus tersendiri juga melalui beberapa tahap perhitungan. Berikut tahapan penghitungan IRP :

- 1) Pada setiap indikator memiliki cara penghitungan tersendiri, penghitungan untuk indikator keagamaan sebagai berikut :

Indikator Keagamaan terdiri dari empat variabel yaitu variabel pertumbuhan penduduk muslim, variabel pertumbuhan penduduk nonmuslim, variabel perubahan komposisi penduduk muslim dan variabel perubahan komposisi rumah ibadah. Indeks Pertumbuhan Muslim dapat dihitung dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut :

$$l_{pm} = \frac{(S_{pm}-S_{min})}{(S_{max}-S_{min})} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

l_{pm} = Indeks pada variabel pertumbuhan muslim

S_{pm} = Nilai skor aktual pada pengukuran variabel pertumbuhan muslim

S_{min} = Skor minimal

S_{max} = Skor maksimal

Sementara untuk menghitung Indeks Pertumbuhan Nonmuslim rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$l_{pn} = \frac{(S_{pn}-S_{min})}{(S_{max}-S_{min})} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

l_{pn} = Indeks pada variabel pertumbuhan nonmuslim

S_{pn} = Nilai skor aktual pengukuran variabel pertumbuhan non muslim

S_{min} = Skor minimal

S_{max} = Skor maksimal

Indeks Komposisi Penduduk Muslim didapat dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut :

$$l_{km} = \frac{(S_{km}-S_{min})}{(S_{max}-S_{min})} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana :

l_{km} = Indeks pada variabel komposisi umat muslim

S_{km} = nilai skor aktual pengukuran variabel komposisi umat muslim

S_{min} = Skor minimal

S_{max} = Skor maksimal

Sementara untuk Indeks Komposisi Rumah Ibadah Penduduk Muslim rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$l_{kri} = \frac{(S_{kri}-S_{min})}{(S_{max}-S_{min})} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana :

l_{kri} = Indeks pada variabel komposisi rumah ibadah muslim

S_{kri} = nilai skor aktual pengukuran komposisi rumah ibadah muslim

S_{min} = Skor minimal

S_{max} = Skor maksimal

Keempat variabel tersebut kemudian dihitung dengan rumus di bawah ini sehingga membentuk indeks indikator keagamaan;

Indikator Keagamaan

$$I_k = (l_{pm}) \times 0,40 + (l_{pn}) \times 0,20 + (l_{km}) \times 0,30 + (l_{kn}) \times 0,10 \dots\dots(3.5)$$

Dimana :

l_{pm} = Indeks Indikator Keagamaan

l_{pn} = Indeks pertumbuhan muslim

l_{km} = Indeks komposisi umat muslim

l_{kri} = Indeks komposisi rumah ibadah muslim

2) Penghitungan Indikator Daerah Tertinggal

Pengukuran indikator daerah tertinggal dilakukan dengan merujuk pada Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Identifikasi Masalah-Masalah Ketertinggalan Kabupaten Daerah Tertinggal yang Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah. Langkah – langkahnya sebagai berikut :

a. Penentuan Indikator Ketertinggalan

Indikator yang digunakan untuk menentukan ketertinggalan kabupaten dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) terdiri dari 27 indikator yang dikelompokkan dalam enam kriteria, yaitu ekonomi (dua indikator), sumber daya manusia (tiga indikator), infrastruktur (11 indikator), aksesibilitas (tiga indikator), katakteristik daerah (enam indikator), dan kemampuan keuangan daerah (satu indikator).

b. Standarisasi nilai indikator

Menggunakan model statistik, nilai-nilai indikator yang mempunyai ukuran berbeda dapat distandarisasi dengan cara menghitung *Z-score* untuk masing-masing indikator dengan rumus dasar sebagai berikut:

$$Z = \frac{x-\mu}{\sigma} \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana :

Z = nilai indikator yang telah distandarisasi

x = nilai asal indikator yang distandarisasi

μ = rata – rata nilai asal indikator yang distandarisasi

σ = simbangan baku nilai asal indikator yang distandarisasi

Rumus penghitungan rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing indikator :

$$\mu_j = \frac{\sum_{i=1}^N x_{ij}}{N} \dots\dots\dots(3.7)$$

Simpangan baku setiap nilai indikator:

$$\sigma_j = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_{ij} - \mu_j)^2}{N}} \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana :

- μ_j = rata – rata indikator ke j
- σ_j = simpangan baku indikator ke j
- N = jumlah seluruh kabupaten tidak termasuk kota
- x_{ij} = nilai indikator j pada kabupaten ke i
- i = 1,2,3..... N
- j = 1, 2,3 27 (Indikator 1 sampai 27)

Dengan rumus umum persamaan (3.6), persamaan (3.7) dan (3.8) maka nilai masing-masing indikator distandardisasi menggunakan rumus :

$$Z_{ij} = \frac{x_{ij} - \mu_j}{\sigma_j} \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana :

- Z_{ij} = nilai indikator ke j (standardized) dari kabupaten ke i
- x_{ij} = nilai indikator ke j dari kabupaten ke i
- i = 1,2,3N (jumlah seluruh kabupaten)
- j = 1,2,3(Jumlah seluruh indikator)

Dengan telah distandardisasinya nilai masing-masing indikator dari x_{ij} menjadi Z_{ij} , maka nilai Z_{ij} dapat dijumlah atau dikurangi karena ukurannya sudah dihilangkan

c. Penentuan bobot dan arah indikator

Untuk penghitungan indeks komposit, setiap kriteria dan indikator diberi bobot untuk enam kriteria dan 27 indikator adalah 1,00 atau 100 persen. Bobot untuk masing-masing kriteria tidak semuanya sama, Oleh karena banyaknya indikator untuk masing-masing kriteria tidak sama, maka bobot untuk setiap indikator dapat berbeda, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 2
Daftar 27 Indikator dalam Indeks Komposit Daerah Tertinggal

No	Kode	Nama Indikator / Variabel	Arah	Bobot	Sumber Data
Kriteria Infrastruktur				0,200	Bps,Podes
1	V01	Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas aspal	(-)	0,015	Bps,Podes
2	V02	Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas diperkeras	(+)	0,015	Bps,Podes
3	V03	Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas tanah	(+)	0,015	Bps,Podes
4	V04	Jumlah desa dengan permukaan jalan terluas lainnya	(-)	0,015	Bps,Podes
5	V05	Jumlah desamempunyai pasar tanpa bangunan permanen	(+)	0,020	Bps,Podes
6	V06	Jumlah prasarana kesehatan per 1000 penduduk	(-)	0,020	Bps,Podes
7	V07	Jumlah dokter per 1000 penduduk	(-)	0,020	Bps,Podes
8	V08	Jumlah SD/SMP per 1000 penduduk	(-)	0,020	Bps,Podes
9	V09	Persentase Rumahtangga Pengguna Listrik	(-)	0,020	Bps,Podes
10	V10	Persentase Rumahtangga Pengguna Telepon	(-)	0,020	Bps,Podes
11	V11	Persentase Rumahtangga Pengguna Air Bersih	(-)	0,020	Bps,Podes
Kriteria Aksesibilitas				0,200	
12	V12	Rata-rata jarak Kantor Desa ke Kantor Kabupaten	(+)	0,067	Bps,Podes
13	V13	Jumlah desa dengan akses ke pelayanan kesehatan > 5 km	(+)	0,067	Bps,Podes
14	V14	Akses ke pelayanan kesehatan (km)	(+)	0,067	Bps,Podes
Kriteria Karakteristik Daerah				0,100	
15	V15	Persentase jumlah desa terkena bencana gempa bumi	(+)	0,0143	Bps,Podes
16	V16	Persentase jumlah desa terkena bencana tanah longsor	(+)	0,0143	Bps,Podes
17	V17	Persentase jumlah desa terkena bencana banjir	(+)	0,0143	Bps,Podes
18	V18	Persentase desa dengan terkena bencana lainnya	(+)	0,0143	Bps,Podes
19	V19	Persentase desa di kawasan hutan lindung	(+)	0,0143	Bps,Podes
20	V20	Persentase desa mempunyai lahan kritis	(+)	0,0143	Bps,Podes
21	V21	Persentase desa yang mempunyai konflik	(+)	0,0143	Bps,Podes
Kriteria Ekonomi				0,200	
22	V22	Persentase Penduduk Miskin	(+)	0,100	Bps, Susenas
23	V23	Pengeluaran penduduk perkapita	(-)	0,100	Bps, Susenas
Kriteria Sumber Daya Manusia				0,200	
24	V24	Angka Harapan Hidup	(-)	0,100	Bps, Susenas
25	V25	Rata – rata lama sekolah	(-)	0,50	Bps, Susenas
26	V26	Angka melek huruf	(-)	0,50	Bps, Susenas
Kriteria Kemampuan Keuangan Daerah (KKP)				0,100	
27	V27	KKP	(-)	0,100	Kemenkeu
Jumlah Bobot				1,000	

Sumber : (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2016)

d. Perhitungan Indeks Komposit

Klasifikasi kabupaten termasuk daerah tertinggal atau tidak tertinggal ditentukan oleh besaran indeks komposit (IK) kabupaten yang merupakan penjumlahan dari 27 nilai indikator yang telah distandarisasi (*standardized indicator*) dikalikan dengan bobot masing-masing indikator. Mengacu pada persamaan (3.4) dan memperhatikan bobot masing-masing indikator, maka indeks komposit untuk masing-masing kabupaten dihitung menggunakan rumus berikut :

$$IK_j = \sum_{j=1}^{27} Z_{ij} * \alpha_j \dots \dots \dots (3.10)$$

Dimana :

- IK_j = indeks komposit kabupaten ke i
- α_j = arah indikator (+1 atau -1) ke j
- b_j = nilai bobot / penimbang masing – masing ke j
- Z_{ij} = nilai indikator j yang telah distandarisasi dari kabupaten ke i
- i = 1,2,3..... N (jumlah seluruh kabupaten)
- j = 1,2,3.....27 (jumlah seluruh idnikator)

e. Penentuan Klasifikasi Kabupaten

Klasifikasi kabupaten termasuk tertinggal atau tidak ditentukan berdasarkan hasil perhitungan indeks komposit dari nilai 27 *standardized indicators* masing - masing kabupaten. Tahapan penentuan klasifikasi kabupaten sebagai berikut :

- Menggunakan persamaan (3.6), hitung $Z_{i,j}$ (*standardized indicators*) untuk indikator ke – j dari kabupaten ke – i, dimana j : 1,2,3.....27 (jumlah indikator) dan i : 1,2,3.....,N (jumlah kabupaten)
- Menggunakan persamaan (3.10), hitung indeks komposit masing - masing kabupaten (IK_i)
- Hitung nilai selang indeks komposit Kabupaten (NSK) = $IK_{maks} - IK_{min}$
- Tentukan banyaknya kategori (n) kelompok/kelas kabupaten yang diinginkan. Dalam hal ini n = 4 kriteria karena kabupaten dikategorikan menjadi 4 kelas/kelompok, yaitu potensi maju, agak tertinggal, tertinggal dan sangat tertinggal
- Hitung interval (I) = NSK/n
- Hasil kategori kabupaten sebagai berikut :
 - Kelompok kabupaten berpotensi maju, $IK_{min} \leq (IK_i) < IK_{min} + I$

- Kelompok kabupaten agak tertinggal, $IK_{\min} + I \leq (IK_i) < IK_{\min} + 2I$
- Kelompok kabupaten tertinggal, $IK_{\min} + 2I \leq (IK_i) < IK_{\min} + 3I$
- Kelompok sangat tertinggal, $IK_{\min} \leq (IK_i) < IK_{\min} + I$

Setelah diklasifikasi daerah tersebut termasuk kelompok atau kelas yang mana kemudian setiap daerah diberikan nilai, jika termasuk kedalam kelompok berpotensi maju maka nilainya 0,25 agak tertinggal 0,50 tertinggal 0,75 dan sangat tertinggal diberi bobot 1.

Setelah penghitungan indeks keagamaan dan indeks daerah tertinggal selesai kemudian kedua indeks tersebut dijumlahkan. Penjumlahan dilakukan dengan dua pembobotan yang berbeda sehingga menghasilkan dua nilai IRP, yaitu IRP_1 dan IRP_2 . IRP_1 adalah IRP yang didasarkan pada skenario dimana proporsi perbandingan antara indikator keagamaan dengan indikator daerah tertinggal mencapai angka 60:40, yaitu indikator keagamaan dianggap sedikit lebih besar berpengaruh terhadap IRP. Sementara IRP_2 adalah IRP yang didasarkan pada skenario dimana proporsi perbandingan antara indikator keagamaan dan indikator daerah tertinggal mencapai angka 80:20, yaitu indikator keagamaan dianggap jauh lebih berpengaruh terhadap IRP dibandingkan dengan indikator daerah tertinggal. Rumusnya sebagai berikut :

$$IRP_1 = (I_K) \times 0,60 + (I_{DT}) \times 0,40 \dots \dots \dots (3.11)$$

dan

$$IRP_2 = (I_K) \times 0,80 + (I_{DT}) \times 0,20 \dots \dots \dots (3.12)$$

Dimana :

IRP_1 = Indeks rawan pemurtadan 1

IRP_2 = Indeks rawan pemurtadan 2

I_K = Indikator keagamaan

I_{DT} = Indikator daerah tertinggal

Nilai Indeks Rawan Pemurtadan berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 maka tingkat kerawanan pemurtadan di daerah tersebut sangat tinggi. Sebaliknya, jika nilai IRP mendekati 0 maka tingkat kerawanan pemurtadan di daerah tersebut rendah. Hasil dari penghitungan nilai IRP dibagi ke dalam 4 kategori atau *Score Range* sebagaimana dijabarkan pada Tabel 3.3

Tabel 3. 3
Kategori Nilai Indeks Rawan Pemurtadan

Nilai Indeks	Interpretasi
0,00 – 0,25	Tingkat kerawanan pemurtadan rendah
0,26 – 0,50	Tingkat kerawanan pemurtadan cukup tinggi
0,51 – 0,75	Tingkat kerawanan pemurtadan tinggi
0,76 – 1,00	Tingkat kerawanan pemurtadan sangat tinggi

Sumber : (Divisi Riset dan Kajian Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2018)